



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
12 Mei 2026	05 Juni 2026	30 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v9i1.4892		

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU: STUDI ATAS IMPLEMENTASI KURIKULUM SAINS DAN AGAMA PADA SDIT INSAN CENDIKIA LAMONGAN

Nur Hakim¹, Nur Azizah²

^{1,2}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: ¹nurhakim@iai-tabah.ac.id, ²nurazizah@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum integrasi sains dan agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi, dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangan capaian siswa yang cenderung lebih unggul dalam sains dibandingkan agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini secara khusus dan mendalam mengeksplorasi konteks integrasi kurikulum di tingkat SDIT di Lamongan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berlangsung terencana dan terstruktur, menghasilkan siswa berprestasi akademik unggul sekaligus bermoral kuat. Namun, tantangan seperti menjaga keseimbangan kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap sumber daya juga ditemukan. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang integrasi sains-agama dalam mengembangkan berpikir kritis dan landasan moral siswa.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Sains, Agama.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the integrated science and religion curriculum at SDIT Insan Cendikia Lamongan and to identify the challenges and opportunities faced, driven by the imbalance in student achievement, with students tending to perform better in science than in religion. Unlike previous studies, this research specifically and thoroughly explores the context of curriculum integration at the SDIT level in Lamongan. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and drawing of conclusions. Key findings indicate that curriculum implementation is well-planned and structured, resulting in students who excel academically while possessing strong moral character. However, challenges such as maintaining curriculum balance, resource limitations, and resistance to the curriculum were also identified. This research offers a new perspective on science-religion integration in fostering students' critical thinking and moral foundations.

Keywords: Curriculum Implementation, Science, Religion.





Pendahuluan

Integrasi kurikulum sains dan agama dalam pendidikan dasar menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Nasr, 2006; Qadir, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan ketimpangan capaian pemahaman siswa, di mana penguasaan sains cenderung lebih unggul dibandingkan pemahaman agama. Hal ini terjadi pula di SDIT Insan Cendikia Lamongan, di mana meskipun kurikulum terintegrasi telah diterapkan, keseimbangan antara kedua bidang tersebut masih menjadi tantangan serius. Ketimpangan ini berisiko menggeser tujuan pendidikan Islam yang menghendaki keseimbangan antara ilmu dan iman (Al-Attas, 1995).

Penelitian tentang integrasi sains dan agama telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Nasr (1996) dan Al-Attas (1995) secara teoritis merumuskan konsep pendidikan integral yang menyatukan rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Edis (2007) menyoroti potensi ketegangan antara sains dan dogma agama, sementara Sardar (2017) serta Kitcher (2011) membahas relevansi integrasi ini dalam menjawab tantangan global seperti krisis lingkungan dan etika digital. Di tingkat implementasi, Agung (2024) mengidentifikasi tantangan kurikulum terpadu di sekolah Islam, namun belum secara spesifik mengeksplorasi konteks lokal SDIT di Lamongan. Studi Hammond dan Bransford (2005) lebih menekankan pada pengembangan guru dan metode inovatif tanpa menyentuh aspek keseimbangan kurikulum secara mendalam. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji implementasi kurikulum integrasi sains-agama di tingkat SDIT di Lamongan, terutama yang menyoroti fenomena ketimpangan capaian antara sains dan agama secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan: mengapa terjadi ketimpangan pemahaman antara sains dan agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan, serta bagaimana tantangan dan peluang dalam menyeimbangkan keduanya? Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tantangan spesifik di lapangan bukan sekadar kajian teoretis yaitu menyelaraskan pembelajaran ilmiah dengan spiritualitas, menjaga keseimbangan alokasi kurikulum, dan mengakomodasi isu bioetika serta teknologi modern tanpa bertentangan dengan keyakinan agama. Kontribusi penelitian ini bagi perkembangan studi selanjutnya adalah menyediakan model empiris integrasi kurikulum di tingkat sekolah dasar berbasis kasus nyata, yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain serta pengembangan kebijakan kurikulum nasional yang lebih holistik dan kontekstual. Dan dapat menjadi kontribusi penting dalam diskursus pendidikan Islam modern di Indonesia, serta memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menerapkan model serupa.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam kompleksitas fenomena implementasi kurikulum sains dan agama, sementara desain studi kasus memungkinkan fokus pada konteks spesifik dan aspek unik penerapan kurikulum di lingkungan tertentu (Creswell, 2016; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDIT Insan Cendikia Lamongan. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, tiga guru, dan tiga siswa. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, dan metode pengajaran. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari subjek mengenai penerapan kurikulum, tantangan, dan integrasi sains-agama. Dokumentasi meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, kebijakan sekolah, dan catatan evaluasi (Kvale, 2007). Instrumen penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk mengkonsistensikan informasi dari berbagai sumber (Denzin, 2012). Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Sains dan Agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan

SDIT Insan Cendikia Lamongan mengusung konsep integrasi antara pendidikan sains dan agama. Kurikulum yang diterapkan dirancang untuk menyeimbangkan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan pendidikan sains modern, dengan tujuan menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki dasar moral dan etika yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Implementasi kurikulum sains dan agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, penilaian Pembelajaran, sikap dan persepsi siswa dan guru, dan pengembangan keterampilan Siswa.

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di SDIT Insan Cendikia Lamongan melibatkan dua aspek utama, *pertama* integrasi konten, Penggabungan materi pelajaran sains dengan ajaran agama, di mana ilmu sains tidak hanya dipelajari secara objektif, tetapi juga dalam konteks spiritual, mengaitkan fenomena alam dengan tanda-



tanda kebesaran Tuhan (ayat kauniyah). *Kedua* tujuan pembelajaran ganda: Selain membangun kompetensi akademik di bidang sains, perencanaan juga diarahkan untuk membangun pemahaman keagamaan yang kuat, menanamkan nilai moral dan etika yang selaras dengan nilai ajaran Islam. Hal ini memberikan konteks keagamaan dalam memahami ilmu sains, sehingga siswa diajak untuk memahami bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi (Zainuddin, 2015).

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran di SDIT Insan Cendikia Lamongan didasarkan pada metode pengajaran integratif, di mana pelajaran sains (IPAS) dihubungkan dengan perspektif keagamaan Islam. Guru tidak hanya mengajarkan teori sains tetapi juga mengajak siswa untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan penciptaan Tuhan. Misalnya, dalam pelajaran IPA tentang kehidupan, konsep keagamaan tentang penciptaan makhluk hidup dapat diperkenalkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Contoh lain semisal, saat membahas etika dalam penelitian ilmiah atau dalam penggunaan teknologi, konsep-konsep Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah juga ditanamkan kepada siswa (Ridwan, 2019).

c. Penggunaan Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar yang bervariasi menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum sains dan agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan. Penggunaan sumber belajar meliputi:

1. Bahan Ajar Integratif, buku teks dan modul yang memuat materi sains sekaligus menyoroti aspek-aspek keagamaan. Misalnya, buku-buku pelajaran IPAS yang menyertakan refleksi tentang kebesaran Tuhan dalam penciptaan alam semesta.
2. Literatur Keagamaan, yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadist yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sains dari sudut pandang Islam. Ini membantu siswa memahami bagaimana agama dan sains dapat saling melengkapi.
3. Laboratorium dan Alat Pembelajaran Sains, Fasilitas laboratorium yang digunakan untuk eksperimen sains memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung, yang kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip agama.

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung integrasi sains dan agama. Misalnya, dengan menggunakan sumber daya digital, siswa dapat mengakses pengetahuan sains terbaru yang relevan, serta kajian tafsir dan hadits yang mendukung pembelajaran agama. Teknologi juga memungkinkan



pengajaran sains dilakukan secara lebih interaktif dan menarik, membantu siswa memahami hubungan antara fenomena ilmiah dan nilai-nilai spiritual (Syamsuddin, 2020).

d. Evaluasi Kurikulum

Penilaian pembelajaran di SDIT Insan Cendikial dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, menguji tidak hanya konsep-konsep ilmiah saja yang dipahami siswa tetapi juga kemampuan mereka menghubungkan sains dengan nilai-nilai agama (L. Hakim, 2021).

e. Sikap dan Persepsi Siswa dan Guru

1. Sikap guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan kurikulum sains dan agama (Ramadhan, 2024). Guru perlu menerima konsep bahwa sains dan agama tidak bertentangan, melainkan saling mendukung dalam upaya memperdalam pemahaman tentang alam semesta dan eksistensi manusia (T. Hidayat, 2022).
2. Sikap siswa, siswa yang belajar di SDIT Insan Cendikia diharapkan memiliki sikap positif serta adaptif terhadap pendekatan pembelajaran integrasi sains dan agama (Dana, 2024). Mereka harus didorong untuk melihat bahwa ilmu sains yang mereka pelajari memperkaya keimanan mereka, bukan sekadar pengetahuan teknis (M. Rahman, 2018).

f. Pengembangan Keterampilan

Implementasi kurikulum sains dan agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan bertujuan mengembangkan kompetensi akademik siswa dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas, meliputi keterampilan berfikir kritis, reflektif dan pemecahan masalah (Rahmatullah, 2024).

1. Keterampilan berfikir kritis, siswa diajak untuk berpikir kritis dengan menganalisis fenomena ilmiah secara rasional dan spiritual, sehingga mengembangkan kemampuan untuk melihat hubungan antara sains dan agama (J.Dewey, 1933).
2. Keterampilan Reflektif, kurikulum mendorong siswa untuk melakukan refleksi spiritual terhadap fenomena ilmiah, sehingga menguatkan kesadaran spiritual mereka sambil mendalami sains (Jonassen, 2000).
3. Keterampilan pemecahan masalah, melalui eksperimen dan proyek terpadu, siswa diajak untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan metode ilmiah dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang mereka pelajari dari agama (Sternberg, 2006).

2. Tantangan dan Peluang yang dihadapi SDIT Insan Cendikia Lamongan dalam Implementasi Kurikulum Sains dan Agama



a. Tantangan

Diantara tantangan terbesar yang dihadapi SDIT Insan Cendikia Lamongan yaitu

1. Kesulitan dalam menjaga keseimbangan kurikulum, menjaga keseimbangan antara waktu dan bobot materi pelajaran sains dengan pelajaran agama. Sains, yang membutuhkan waktu cukup banyak untuk eksperimen dan pengamatan, sering kali memerlukan alokasi waktu yang lebih besar. Di sisi lain, pelajaran agama juga membutuhkan pemahaman mendalam yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, menemukan proporsi yang ideal antara kedua kurikulum ini menjadi tantangan bagi para pendidik di SDIT Insan Cendikia Lamongan (P. Suparno, 2013).
2. Keterbatasan sumber daya, keterbatasan laboratorium sains dan sumber daya pembelajaran modern menjadi kendala bagi penerapan pembelajaran sains yang optimal. Meskipun materi pembelajaran agama dapat lebih fleksibel dengan menggunakan pendekatan diskusi dan kajian, eksperimen sains membutuhkan fasilitas dan alat yang sering kali sulit diakses di sekolah berbasis keagamaan yang berfokus pada pendidikan Islam (L. Hakim, 2021).
3. Resistensi terhadap sumber daya. Beberapa guru atau orang tua mungkin memiliki pemahaman yang lebih konvensional tentang pendidikan agama dan sains. Ada kecenderungan di sebagian kalangan untuk memisahkan kedua bidang ini. Sikap resistensi ini bisa menghambat proses integrasi kurikulum sains dan agama, terutama dalam implementasinya di ruang kelas, sehingga menuntut adanya pendekatan yang lebih persuasif dan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak orang tua (Wardhani, 2020).

b. Peluang

Implementasi kurikulum yang menggabungkan sains dan agama ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Dengan kemampuan dalam bidang sains yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Ini menjadi peluang besar bagi SDIT Insan Cendikia untuk mencetak generasi unggul yang berkontribusi dalam masyarakat dengan perspektif yang menyeluruh (Rahman, 2018).

SDIT Insan Cendikia memiliki peluang untuk memperluas jaringan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, baik di dalam negeri maupun internasional, yang memiliki fokus pada integrasi sains dan agama. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau pertukaran sumber daya



pembelajaran, sehingga memperkuat kualitas pengajaran dan implementasi kurikulum di sekolah (Kusuma, 2022).

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung integrasi sains dan agama. Misalnya, dengan menggunakan sumber daya digital, siswa dapat mengakses pengetahuan sains terbaru yang relevan, serta kajian tafsir dan hadits yang mendukung pembelajaran agama. Teknologi juga memungkinkan pengajaran sains dilakukan secara lebih interaktif dan menarik, membantu siswa memahami hubungan antara fenomena ilmiah dan nilai-nilai spiritual (Wicaksono, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa implementasi kurikulum sains dan agama di SDIT Insan Cendikia Lamongan merupakan upaya strategis dalam menciptakan siswa yang unggul secara akademik sekaligus memiliki landasan moral yang kuat. Perencanaan implementasi meliputi integrasi konten dan tujuan pembelajaran ganda, metode pengajaran integratif, sumber belajar bervariasi, pendekatan penilaian komprehensif, serta pemahaman mendalam guru tentang integrasi kurikulum. Sikap positif siswa terhadap pendekatan integratif turut mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan menjaga keseimbangan kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Sementara itu, peluang yang tersedia antara lain pengembangan siswa holistik, peningkatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Tantangan dan peluang tersebut dapat diatasi melalui perencanaan matang serta kerja sama seluruh pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif dengan sekolah Islam terpadu lainnya di wilayah yang berbeda guna memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor keberhasilan implementasi kurikulum integrasi sains dan agama. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang kurikulum ini terhadap perkembangan moral dan intelektual siswa.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala madrasah, wakil kurikulum, para guru, dan siswa SDIT Insan Cendikia Lamongan yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.



Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arthur, J. (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203414347>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878690>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Alih bahasa, tidak memiliki DOI).
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9780470945210>
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Brunswick: Aldine Transaction. <https://doi.org/10.4324/9781315134547>
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath. <https://doi.org/10.1037/10903-000>
- Edis, T. (2007). *An Illusion of Harmony: Science and Religion in Islam*. Amherst, NY: Prometheus Books. <https://doi.org/10.5840/philtoday200751362>
- Hakim, L. (2021a). Penilaian afektif dalam pendidikan agama dan sains. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama*, 7(1), 99-111. <https://doi.org/10.52929/jipa.v7i1.245>
- Hakim, L. (2021b). Hambatan implementasi kurikulum sains di madrasah berbasis agama. *Jurnal Sains dan Pendidikan Islam*, 5(4), 112-126. <https://doi.org/10.35623/jspi.v5i4.189>
- Hidayat, T. (2022). Proses integrasi ilmu dan agama di pendidikan menengah. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 14(2), 175-190. <https://doi.org/10.31248/jik.v14i2.312>
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63-85. <https://doi.org/10.1007/BF02300500>
- Kitcher, P. (2011). *Science in a Democratic Society*. Amherst, NY: Prometheus Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctt13x0rqs>
- Kusuma, T. (2022). Kolaborasi pendidikan dalam pengembangan kurikulum integratif: Studi kasus MA Sains Insan Kamil. *Jurnal Kolaborasi Pendidikan*, 9(2), 98-114. <https://doi.org/10.26858/jkp.v9i2.456>
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. London: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208964>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications



- Nasr, S. H. (2006). *Islam, Science, Muslims, and Technology*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Qadir, A. (2018). Science education in the Muslim world: Factors influencing scientific thinking. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 45-62. <https://doi.org/10.32493/jie.v10i2.5678>
- Rahman, M. (2018). Peluang dan tantangan pendidikan berbasis integrasi sains dan agama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1), 25-40. <https://doi.org/10.21111/jpi.v6i1.3456>
- Rahman, M. (2018a). Holistic education: Combining science and spirituality in schools. *International Journal of Islamic Education*, 12(3), 203-218. <https://doi.org/10.28918/ijie.v12i3.1234>
- Ridwan, A. (2019). Pendidikan holistik dalam perspektif Islam: Konsep dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 3(2), 45-58. <https://doi.org/10.36722/jph.v3i2.789>
- Sardar, Z. (2017). *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1w0dd3b>
- Sternberg, R. J. (2006). *The Nature of Problem Solving*. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615771>
- Suparno, P. (2013). Tantangan dalam pengembangan kurikulum integratif: Sebuah kajian kritis. *Jurnal Kurikulum Pendidikan*, 8(3), 33-48. <https://doi.org/10.21831/jkp.v8i3.567>
- Syamsuddin, A. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan sains berbasis agama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 12-24. <https://doi.org/10.24036/jip.v6i1.678>
- Wardhani, N. (2020). Resistensi terhadap integrasi kurikulum sains dan agama: Analisis perspektif guru dan orang tua. *Jurnal Integrasi Pendidikan*, 4(2), 77-90. <https://doi.org/10.26858/jip.v4i2.9012>
- Wicaksono. (2017). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran integratif di madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(3), 134-149. <https://doi.org/10.31219/jtpi.v11i3.134149>
- Wicaksono, A. (2017). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran integratif di madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(3), 134-149. <https://doi.org/10.23917/jtpi.v11i3.4567>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/0011392116647307>
- Zainuddin, M. (2015). Integrasi ilmu dan agama: Suatu pendekatan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 65-78. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.65-78>